

## Efektivitas Kur Terhadap Masyarakat Rw 07 Cakung Timur

Sri Damayanti<sup>1</sup>, Laili Nur Fadiyah<sup>2</sup>, Mayla Najwani Syarief<sup>3</sup>, Muhamad Raka Sakti Saputra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [sridamayanti.rsd82@gmail.com](mailto:sridamayanti.rsd82@gmail.com), [fadiyahlaili14@gmail.com](mailto:fadiyahlaili14@gmail.com), [maylanazwa02@gmail.com](mailto:maylanazwa02@gmail.com), [saputramuhamad71422@gmail.com](mailto:saputramuhamad71422@gmail.com)

### Article History:

Received: 11 Mei 2025

Revised: 02 Juni 2025

Accepted: 09 Juni 2025

**Keywords:** Kredit Usaha Rakyat, UMKM, efektivitas program, pemberdayaan ekonomi, Cakung Timur

**Abstract:** Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan akses permodalan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya yang belum terjangkau lembaga keuangan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program KUR terhadap masyarakat RW 07 Cakung Timur, Jakarta, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan lima pelaku UMKM penerima KUR, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KUR berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan, pertumbuhan usaha, serta kemudahan akses modal. Namun, efektivitas program masih terkendala rendahnya literasi manajerial dan belum optimalnya pendampingan pasca pencairan dana. Pengelolaan keuangan yang belum sistematis serta minimnya pelatihan usaha menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, dukungan non-finansial seperti pelatihan dan pendampingan intensif sangat diperlukan agar KUR tidak hanya berfungsi sebagai akses pembiayaan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya dalam penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan ekonomi lokal. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun, keberadaan UMKM masih menghadapi tantangan fundamental, terutama dalam aspek permodalan. Banyak pelaku usaha kecil yang kesulitan mengakses pembiayaan formal akibat kurangnya agunan, informasi, maupun literasi keuangan, sehingga membatasi potensi pengembangan usahanya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yakni fasilitas pembiayaan bersubsidi yang bertujuan meningkatkan akses modal bagi UMKM. KUR menawarkan pinjaman berbunga rendah dengan persyaratan yang relatif lebih mudah dibandingkan kredit komersial. Di berbagai wilayah urban, termasuk RW 07 Cakung Timur, program ini menjadi sumber pendanaan utama bagi beragam jenis usaha seperti warung,

kuliner rumahan, bengkel, hingga jasa laundry. Namun demikian, efektivitas program ini masih menjadi pertanyaan, mengingat tidak semua penerima mampu mengelola dana dengan tepat atau mengembangkan usahanya secara signifikan.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait efektivitas program KUR. Penelitian oleh Rakhmawati dan Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa KUR berperan positif dalam meningkatkan kapasitas produksi pelaku UMKM di Jawa Timur. Namun, penelitian lain oleh Yusuf dan Harahap (2021) menemukan bahwa kendala internal seperti rendahnya literasi keuangan dan ketidaksesuaian penggunaan dana menjadi faktor penghambat keberhasilan KUR. Selain itu, studi dari Nuraini (2022) menekankan pentingnya pendampingan usaha dan pelatihan pasca pencairan dana agar KUR tidak sekadar menjadi konsumsi jangka pendek, melainkan alat pengembangan usaha berkelanjutan.

Literatur lain juga menyoroti pentingnya sinergi antara akses pembiayaan dengan intervensi non-finansial seperti pelatihan manajemen, pembinaan usaha, dan pendampingan berbasis komunitas (Supriyadi, 2019). Oleh karena itu, untuk memahami konteks lokal dan dinamika penerima manfaat program KUR di wilayah urban padat seperti Cakung Timur, diperlukan penelitian yang menelaah efektivitas program tersebut secara menyeluruh. Fokus kajian ini terletak pada sejauh mana program KUR mampu mendorong pertumbuhan usaha masyarakat di RW 07 Cakung Timur, serta faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pembiayaan mikro di Indonesia, serta memperkaya literatur mengenai efektivitas intervensi keuangan berbasis negara dalam konteks masyarakat urban. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi pemangku kepentingan yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan UMKM di tingkat lokal.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Efektivitas Organisasi**

Efektivitas merupakan konsep fundamental dalam menilai keberhasilan suatu organisasi atau program dalam mencapai tujuan yang telah dirancang. Dalam konteks program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), efektivitas menjadi indikator utama untuk mengukur sejauh mana program tersebut mampu memberikan dampak nyata kepada kelompok sasaran, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Mahmudi (2011), efektivitas diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau output dibandingkan dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, suatu program dianggap efektif apabila hasil yang dicapai setara atau melampaui tujuan yang diinginkan.

KUR sebagai instrumen kebijakan fiskal dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dirancang untuk memberikan pembiayaan dengan skema ringan dan terjangkau bagi pelaku usaha kecil yang belum memiliki akses pada kredit perbankan. Oleh karena itu, menilai efektivitas program KUR sangat penting untuk memastikan bahwa program ini benar-benar mampu menjangkau dan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat yang menjadi sarannya.

Makmur dalam Nadjidah dkk. (2019) menyatakan bahwa efektivitas memiliki empat indikator utama, yaitu ketepatan perhitungan biaya, ketepatan berpikir (strategi), ketepatan sasaran, dan ketepatan pencapaian tujuan. Keempat indikator ini dapat dijadikan kerangka analisis untuk menilai sejauh mana program KUR telah diimplementasikan secara optimal.

1. Ketepatan perhitungan biaya. Dalam konteks KUR, hal ini merujuk pada alokasi anggaran dan distribusi kredit kepada pelaku UMKM sesuai dengan kapasitas usaha

.....

dan kebutuhan riil mereka. Ketepatan ini dapat diukur dari efisiensi proses penyaluran dana, tingkat pengembalian kredit (repayment rate), serta seberapa proporsional dana KUR dialokasikan berdasarkan sektor dan skala usaha. Ketika dana disalurkan secara tepat dan sesuai kapasitas usaha, maka risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan dan potensi keberhasilan usaha meningkat.

2. Ketepatan berpikir atau strategi. Artinya, strategi penyaluran KUR harus disesuaikan dengan karakteristik lokal masyarakat dan sektor usaha yang potensial dikembangkan. Strategi ini mencakup pendekatan pemberdayaan, pendampingan usaha, serta integrasi dengan ekosistem ekonomi lokal. Program KUR yang hanya fokus pada penyaluran dana tanpa strategi pemberdayaan akan berisiko tidak berkelanjutan. Oleh sebab itu, dalam banyak praktik terbaik, efektivitas program KUR sering kali dikaitkan dengan program pelatihan, penyuluhan usaha, serta kolaborasi dengan lembaga pendamping atau koperasi.
3. Ketepatan sasaran. Salah satu tantangan utama dalam program pembiayaan publik adalah ketidaktepatan sasaran penerima manfaat. Dalam hal ini, efektivitas program KUR bergantung pada validitas data penerima, mekanisme seleksi yang transparan, serta pengawasan dari lembaga penyalur. Ketika penerima KUR benar-benar merupakan pelaku usaha produktif yang belum memiliki akses pembiayaan formal, maka kemungkinan program menghasilkan dampak signifikan terhadap pertumbuhan usaha dan pendapatan menjadi lebih besar. Namun, jika penyaluran tidak selektif dan hanya didasarkan pada kedekatan atau kepentingan tertentu, maka tujuan program akan sulit tercapai.
4. Ketepatan pencapaian tujuan. Program yang efektif akan mampu menunjukkan perubahan nyata pada kondisi ekonomi penerimanya. Dalam konteks KUR, tujuan utama adalah meningkatkan akses permodalan, memperluas kapasitas usaha, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Indikator keberhasilan ini bisa dilihat dari peningkatan omzet usaha, peningkatan tenaga kerja, keberlanjutan usaha, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program KUR yang dilaksanakan secara tepat sasaran mampu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan usaha dan peningkatan pendapatan pelaku UMKM (Maulana 2023).

Dengan demikian, teori efektivitas organisasi memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menilai program KUR dari berbagai aspek implementasi dan hasilnya. Pemahaman atas indikator-indikator efektivitas ini tidak hanya membantu dalam evaluasi program, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan agar penyaluran pembiayaan publik benar-benar berdampak pada penguatan ekonomi masyarakat kecil dan menengah.

### **Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri guna mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam konteks program Kredit Usaha Rakyat (KUR), teori pemberdayaan ekonomi menjadi sangat relevan sebagai kerangka untuk menilai bagaimana intervensi permodalan dapat mendorong kemandirian pelaku UMKM. (Setiawan & Kumara 2024)

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat adalah proses memampukan dan memperkuat daya masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, mengatasi

---

permasalahan hidupnya, dan membangun masa depannya. Dalam pendekatan ini, masyarakat bukan sekadar objek pembangunan, tetapi diposisikan sebagai subjek utama.

**a. Komponen Utama Pemberdayaan Ekonomi**

1. Akses terhadap Sumber Daya
  - a. Akses modal, informasi, dan teknologi merupakan prasyarat utama pemberdayaan ekonomi.
  - b. KUR sebagai pembiayaan dengan bunga ringan memungkinkan pelaku usaha kecil yang sebelumnya tidak terjangkau bank, memperoleh dana usaha secara legal dan produktif.
2. Peningkatan Kapasitas
  - a. Pendidikan kewirausahaan, pelatihan manajemen usaha, dan pendampingan teknis penting untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM.
  - b. Tanpa peningkatan kapasitas, penerima KUR berisiko salah dalam mengelola dana dan gagal meningkatkan produktivitas.
3. Partisipasi dan Kemandirian
  - a. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab.
  - b. Tujuan akhir pemberdayaan ekonomi adalah terciptanya kemandirian ekonomi, di mana pelaku UMKM tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal.

**c. Ciri-ciri Program Pemberdayaan Ekonomi yang Efektif:**

1. Berbasis kebutuhan lokal: Program disesuaikan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.
2. Inklusif dan partisipatif: Melibatkan semua kelompok, termasuk perempuan dan kelompok rentan.
3. Berorientasi pada keberlanjutan: Tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi membangun sistem yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.
4. Hubungan Teori dengan Program KUR
5. KUR dapat dianggap sebagai alat pemberdayaan jika diikuti dengan pelatihan usaha, pendampingan, dan kemudahan akses informasi.
6. Penerapan teori ini dalam KUR dapat dianalisis melalui:
  - a) Sejauh mana penerima KUR merasa lebih mandiri secara ekonomi.
  - b) Apakah penerima dapat mengembangkan usaha dari dana KUR.
  - c) Adanya peningkatan keterampilan atau wawasan usaha setelah menerima program.

Teori pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana program KUR dapat tidak hanya menyuplai dana, tetapi juga memperkuat kapasitas pelaku usaha kecil menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. (Habib, M. A. F. 2021).

**Teori Kesejahteraan Ekonomi**

Teori kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu fondasi penting dalam menilai dampak sosial ekonomi dari kebijakan publik atau program intervensi pemerintah, termasuk dalam hal ini program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dalam konteks pembangunan ekonomi, kesejahteraan ekonomi menggambarkan kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh pendapatan yang layak, serta memiliki akses terhadap layanan publik yang berkualitas. Teori ini sangat relevan untuk memahami sejauh mana program KUR mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup

---

penerima manfaat.

Secara klasik, teori kesejahteraan ekonomi dikemukakan oleh Arthur Cecil Pigou dalam bukunya *The Economics of Welfare* (1920). Ia menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan apabila distribusi pendapatan menjadi lebih merata dan sumber daya ekonomi dialokasikan secara efisien. Pigou menekankan bahwa campur tangan pemerintah dapat dibenarkan untuk memperbaiki ketidakseimbangan yang terjadi dalam pasar, termasuk ketimpangan akses terhadap pembiayaan usaha. KUR, sebagai bentuk intervensi fiskal, menjadi salah satu instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan ini, khususnya bagi pelaku UMKM yang sebelumnya tidak memiliki akses ke lembaga pembiayaan formal.

Dalam implementasinya, KUR bertujuan untuk menciptakan kondisi ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Akses terhadap modal usaha yang mudah dan terjangkau memungkinkan pelaku usaha kecil mengembangkan kegiatan ekonominya secara lebih produktif. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan ketergantungan terhadap pinjaman informal yang sering kali memberatkan. Secara tidak langsung, ini merupakan bentuk pemerataan peluang ekonomi yang sejalan dengan prinsip kesejahteraan ekonomi.

Amartya Sen (1999), dalam bukunya *Development as Freedom*, memperluas konsep kesejahteraan tidak hanya dari sisi pendapatan, melainkan juga dari kemampuan (*capability*) individu untuk menjalani kehidupan yang ia nilai berharga. Dalam perspektif ini, KUR tidak hanya dilihat sebagai instrumen keuangan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kebebasan ekonomi individu. Penerima KUR yang sebelumnya mengalami keterbatasan modal kini memiliki peluang lebih besar untuk berinovasi, memperluas usaha, dan meningkatkan daya saing di pasar lokal.

Indikator kesejahteraan ekonomi yang sering digunakan meliputi pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan (*Gini ratio*), serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Dalam konteks masyarakat di RW 07 Cakung Timur, program KUR dapat dianalisis melalui perubahan indikator-indikator tersebut. Misalnya, jika terdapat peningkatan pendapatan rumah tangga dan penurunan angka pengangguran lokal setelah adanya KUR, maka dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan.

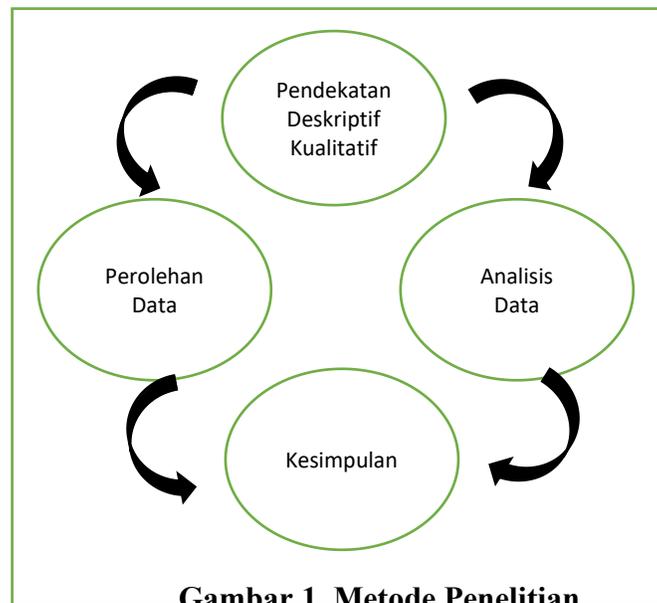
Dengan demikian, teori kesejahteraan ekonomi memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas KUR sebagai strategi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tidak hanya menilai dari sisi ekonomi mikro semata, teori ini juga membuka ruang untuk analisis yang lebih holistik mengenai peran KUR dalam menciptakan tatanan sosial ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pelaku UMKM di RW 07 Cakung Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial melalui persepsi, pengalaman, serta dampak program KUR terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di RW 07 Cakung Timur, Jakarta, dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut memiliki sejumlah pelaku UMKM yang menjadi penerima manfaat dari program KUR. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku UMKM, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, dan laporan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan

---

melalui observasi langsung terhadap aktivitas usaha serta wawancara terstruktur dengan lima pelaku UMKM yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data dan berbagai sumber informasi untuk memastikan validitas temuan penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Penerima KUR

Sebagian besar penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) di RW 07 Cakung Timur merupakan pelaku usaha mikro yang menjalankan bisnis berskala kecil dengan sumber daya terbatas. Jenis usaha yang mereka geluti cukup beragam, mulai dari toko kelontong, usaha kuliner rumahan, penjualan jajanan, hingga jasa sederhana seperti laundry, barbershop, dan bengkel. Sebagian besar kegiatan usaha dijalankan di rumah, memanfaatkan ruang yang ada sebagai tempat produksi atau pelayanan. Legalitas usaha umumnya masih minim; banyak yang belum memiliki badan hukum atau izin usaha resmi, namun tetap menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Dari segi sosial ekonomi, pelaku usaha berasal dari kelompok menengah ke bawah dengan latar belakang pendidikan yang umumnya tidak melebihi tingkat menengah. Kondisi ini berdampak pada manajemen usaha yang masih konvensional dan minim inovasi. Meskipun beberapa usaha telah berjalan cukup lama, keterbatasan akses permodalan dan kurangnya literasi manajerial menghambat pertumbuhan signifikan. Motivasi utama penerima KUR adalah untuk menambah modal usaha, memperluas kapasitas produksi, dan meningkatkan daya saing. Mereka menilai program ini sebagai alternatif pembiayaan yang terjangkau, dengan bunga rendah dan proses pengajuan yang relatif sederhana.

Informasi mengenai KUR biasanya diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti rekan sesama pelaku usaha, atau melalui sosialisasi dari lembaga penyalur. Dalam pengelolaan usaha, sebagian besar responden masih menggunakan pendekatan informal dan sederhana. Pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis dan pengelolaan sering kali dibantu anggota keluarga. Namun, terdapat indikasi peningkatan kesadaran dalam hal manajemen keuangan,

seperti mulai memisahkan dana pribadi dan usaha serta membuat perencanaan biaya operasional harian.

Sebagian besar penerima KUR memiliki ekspektasi terhadap peningkatan dukungan dari program ini, baik dalam bentuk akses permodalan yang lebih besar maupun pendampingan usaha. Mereka mengusulkan adanya pelatihan manajerial, strategi pemasaran, serta pendampingan berkelanjutan agar usaha mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh secara profesional dan mandiri.

### **Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Efektivitas merupakan ukuran sejauh mana suatu program atau kegiatan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks program Kredit Usaha Rakyat (KUR), efektivitasnya dapat dilihat dari bagaimana program ini mampu memberikan dampak positif terhadap pelaku usaha mikro dan kecil, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas usaha dan kesejahteraan ekonomi. Dalam penelitian ini, efektivitas KUR dianalisis melalui beberapa indikator penting, yaitu pengukuran perhitungan biaya, pengukuran pemikiran atau strategi pemanfaatan dana, pengukuran sasaran penerima, serta pengukuran pencapaian tujuan program. Masing-masing indikator memberikan gambaran sejauh mana program KUR memberikan kontribusi terhadap kemajuan usaha dan kemandirian pelaku ekonomi UMKM, khususnya di wilayah RW 07 Cakung Timur.

Dari ketepatan perhitungan biaya, mayoritas penerima menyatakan adanya peningkatan setelah menerima bantuan modal. Ketepatan perhitungan biaya terlihat dari penyesuaian jumlah pinjaman dengan kebutuhan riil pelaku usaha, sehingga dana dapat digunakan secara optimal tanpa membebani penerima dalam pengembalian cicilan. Sebagian besar responden besar, seperti Ibu Emah, memanfaatkan KUR untuk menambah stok barang dagangan, yang berdampak pada meningkatnya jumlah pelanggan dan keuntungan usaha.

Selain itu, penerima KUR juga menunjukkan kemampuannya dalam menyusun strategi penggunaan dana secara tepat. Dana tidak hanya digunakan sebagai modal tambahan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat daya saing usaha, seperti memperluas variasi produk dan memenuhi permintaan konsumen yang lebih besar. Hal ini menunjukkan tidak adanya pemikiran yang mendukung efektivitas program.

**Tabel. 1 Indikator Efektivitas Program KUR bagi Pelaku UMKM di RW 07 Cakung Timur**

<b>Indikator</b>	<b>Temuan</b>	<b>Dampak</b>
<b>Ketepatan Perhitungan Biaya</b>	Sebagian besar responden mengalami peningkatan pendapatan setelah menggunakan dana KUR	Usaha lebih produktif, tidak ada kendala pengembalian pinjaman.
<b>Ketepatan Berpikir (Strategi)</b>	Dana tidak hanya digunakan sebagai modal tambahan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat daya saing usaha	Peningkatan daya tarik usaha dan jumlah pelanggan.
<b>Ketepatan Sasaran</b>	Penerima KUR adalah pelaku usaha kecil yang sebelumnya sulit mengakses kredit formal.	Pelaku UMKM mendapat solusi modal dengan proses yang lebih mudah dan bunga rendah.
<b>Ketepatan Pencapaian Tujuan</b>	Sebagian besar pelaku usaha mengalami peningkatan pendapatan dan pertumbuhan usaha setelah menerima KUR.	Tujuan program tercapai, usaha berkembang, pendapatan meningkat, dan pinjaman dapat dikembalikan.

*Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)*

Program KUR juga terbukti tepat sasaran, karena berhasil menjangkau pelaku usaha kecil yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam mengakses permodalan formal. Dengan prosedur yang relatif mudah dan bunga rendah, KUR solusi menjadi bagi pelaku UMKM yang membutuhkan bantuan modal dengan cepat dan efisien.

Secara keseluruhan, program KUR mampu mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pendapatan dan kapasitas usaha masyarakat kecil. Tidak adanya hambatan dalam pengembalian pinjaman serta adanya perkembangan dalam usaha para penerima KUR menjadi indikator bahwa program ini berjalan sesuai harapan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat penerima KUR.

### **Hambatan yang Dihadapi Penerima KUR**

Dalam pelaksanaannya, penerima KUR menghadapi beberapa kendala yang berdampak pada optimalisasi pemanfaatan dana. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kapasitas manajerial dalam mengelola usaha dan mencatat keuangan secara sistematis. Banyak pelaku usaha yang belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga kesulitan dalam mengevaluasi kinerja bisnis secara objektif.

Selain itu, minimnya pelatihan dan pendampingan pasca pencairan dana menyebabkan banyak penerima tidak memiliki panduan dalam mengembangkan usahanya. Kurangnya akses terhadap informasi dan pendampingan teknis membuat inovasi dan ekspansi usaha menjadi terbatas. Tantangan lain yang juga dirasakan adalah tingginya tingkat persaingan antar pelaku usaha di lingkungan sekitar, yang menyebabkan margin keuntungan semakin kecil dan usaha menjadi tidak stabil. Kecenderungan untuk bertahan dengan satu jenis usaha tanpa adanya inovasi juga memperbesar risiko stagnasi.

Secara umum, hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program KUR tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan teknis, dan lingkungan usaha yang kondusif.

### **Peran Lembaga Penyalur dan Pendampingan Usaha**

Lembaga penyalur KUR, khususnya perbankan, memiliki peran krusial dalam memberikan akses pembiayaan kepada pelaku usaha mikro. Melalui sosialisasi dan kerja sama dengan komunitas lokal, mereka menjadi penghubung utama antara program pemerintah dan masyarakat penerima. Selain menyediakan dana, bank juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi dasar mengenai prosedur pengajuan dan pemanfaatan kredit.

Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi pembinaan dan pendampingan belum berjalan optimal. Banyak pelaku UMKM yang mengaku tidak pernah menerima pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, atau strategi pemasaran setelah memperoleh pinjaman. Hal ini menyebabkan sebagian besar penerima mengelola usaha berdasarkan pengalaman pribadi tanpa arahan profesional.

Keterbatasan pendampingan ini menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas pasca pencairan dana. Oleh karena itu, peran lembaga penyalur perlu diperluas, tidak hanya sebagai penyalur modal, tetapi juga sebagai mitra pengembangan usaha. Program pelatihan dan monitoring berkala perlu diintegrasikan dalam skema pembiayaan agar pelaku UMKM dapat mengembangkan usaha secara berkelanjutan dan mandiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di RW 07 Cakung Timur memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan usaha sebagian besar pelaku UMKM. Pemanfaatan dana KUR umumnya

---

digunakan untuk menambah stok barang, memperluas layanan usaha, serta pembelian peralatan pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa akses permodalan melalui KUR dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pada sektor mikro. Namun, efektivitas program ini tidak terlepas dari faktor internal penerima, seperti tingkat literasi keuangan, kemampuan manajerial, dan pemahaman terhadap perencanaan usaha. Penggunaan dana yang tidak terarah dan minimnya pendampingan teknis pasca pencairan masih menjadi hambatan yang mengurangi dampak optimal program.

Temuan ini menguatkan teori bahwa akses pembiayaan harus disertai dengan penguatan kapasitas pelaku usaha agar terjadi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga penyalur KUR, baik bank maupun koperasi, tidak hanya berperan sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai mitra pengembangan usaha dengan memberikan pelatihan, konsultasi manajemen, dan pendampingan berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif agar diperoleh generalisasi dan pengukuran dampak KUR secara lebih objektif dan menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Dharmajaya, M. A., Haykal, H., & Seftiadi, Y. (2023). Penguatan Regulasi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 22(2), 164-177.
- Gumelar, S., & Qomar, S. (2025). Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Konsep dan Implikasi Terhadap Pembangunan Di Indonesia. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 260-269.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla*, 1(2), 106-134.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363-375.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan perkembangan UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kila, K. K. (2017). Pengelolaan alokasi dana desa dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di desa miau baru kecamatan kongbeng kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrasi Negara*, 5(1), 5188-5200.
- Lasmi, N. W., & Sukarnasih, D. M. (2024). Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat melalui Sosialisasi Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat di Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 794-800.
- Lestari, E. P. (2010). Penguatan ekonomi industri kecil dan menengah melalui platform kluster industri. *Jurnal Organisasi dan manajemen*, 6(2), 146-157.
- Maulana, B. R., & Yuliani, N. L. (2023). Pengaruh Ketahanan Usaha, Karakter Wirausaha, dan Pertumbuhan Usaha terhadap Keberlangsungan Usaha Melalui Kinerja Bisnis. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 20(1), 63-75.
- Muchlis, M. (2021). *Akuntabilitas Pengungkapan, dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan

- Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung: Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).
- Rizkiyah, R. (2019). Pelaksanaan Program Pendampingan KUR (Kredit Usaha Rakyat) Di Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin.
- Setiawan, I. K. E., & Kumara, I. N. I. (2024). Pendampingan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk Peningkatan UMKM di Desa Celuk. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 134-138.
- Situngkir, J., Harahap, L. M., Wijay, R. A., Simanungkalit, N. A., & Abdillah, A. I. (2025). Peran UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *PESTEL Management and Marketing Journal*, 1(1), 16-21.

**Website:**

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024, 25 Oktober). Menuju Satu Dekade Memberi Manfaat: Pemerintah Terus Dorong KUR untuk Usaha Produktif dan Makmur. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6059/menuju-satu-dekade-memberi-manfaat-pemerintah-terus-dorong-kur-untuk-usaha-produktif-makmur?>
- Bayu Adha, R. (2023). Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kesejahteraan Penerima KUR di Indonesia. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://workingpapers.bappenas.go.id/index.php/bwp/article/view/215?>
- Andi Syahrul Makuradde, Andi Ardasanti, Sudirman, Muh. Rais. (2025, 1 Maret). Analisis Efektivitas Program KUR Terhadap Pertumbuhan UMKM Kuliner dan Kesejahteraan Keluarga di Kota Makassar. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/8171?>
- Mustofa Mustofa, Annisatul Maghfiroh, Musaiyadi Musaiyadi. (2023). Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Mendorong Masyarakat UMKM di Kabupaten Jember pada Bank Rakyat Indonesia. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://ejournal.stiekia.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/248>
- Daniel Kadju, I K G Bendesa. (2024, 15 Juli). Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Diakses pada 9 Mei 2025, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/28619>
-